
ANALISIS PENGARUH BIAYA AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Clara Lorisa

email: Claralorisa@yahoo.co.id

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara biaya audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*. Variabel biaya audit diukur menggunakan *logaritma natural* biaya jasa profesional, variabel *financial distress* diukur menggunakan *debt to asset ratio*, dan pertumbuhan penjualan diukur menggunakan pertumbuhan penjualan. Penelitian ini merupakan studi asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 51 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan 26 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, variabel biaya audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. *Financial distress* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

KATA KUNCI: biaya audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *auditor switching*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan kepada berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan diharapkan relevan, akurat, dan dapat dipercaya sehingga bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, perlu adanya pihak ketiga, yaitu auditor independen yang dapat menjadi pihak penengah dalam membantu menghindari konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara manajemen perusahaan dan pemegang saham perusahaan.

Auditor independen merupakan pihak ketiga yang bertugas memberikan keyakinan atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk memiliki sikap independensi dan kredibilitas yang tinggi untuk meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan suatu perusahaan. Masa perikatan audit yang panjang akan menyebabkan keraguan nilai independensi seorang auditor. Hal ini menyebabkan perlunya *auditor switching* untuk mempertahankan

independensi auditor. *Auditor switching* terdiri dari dua jenis, yaitu *mandatory* dan *voluntary*.

Auditor switching secara *mandatory* merupakan pergantian auditor secara wajib karena terdapat peraturan yang mengatur untuk membatasi *tenure* pihak perusahaan dengan auditor eksternal. *Auditor switching* secara *voluntary* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk mengganti auditor, hal ini terjadi akibat auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah biaya audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Auditor switching didefinisikan sebagai pergantian auditor eksternal maupun KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien yang memakai jasa audit tersebut. *Auditor switching* terdiri dari dua jenis, yaitu *mandatory* dan *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* merupakan pergantian auditor secara wajib karena terdapat peraturan yang mengatur untuk membatasi *tenure* pihak perusahaan dengan auditor eksternal. *Auditor switching* secara *voluntary* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk mengganti auditor. Hal ini terjadi akibat auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Menurut Tandiontong (2015: 6): Keterlibatan auditor eksternal yang independen sangat diperlukan untuk mengatasi sisi negatif dari pemisahan pengelolaan perusahaan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Sisi negatif yang dimaksud adalah di mana adanya keleluasaan manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan laba perusahaan demi kepentingan pengelolaanya sendiri dengan beban dan biaya ditanggung oleh pemilik perusahaan serta ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Independen dimaksudkan sebagai sikap mental auditor yang memiliki integritas tinggi, obyektif, dan tidak memihak pada kepentingan manapun. Independensi auditor seringkali diragukan apabila ikatan antara auditor dan klien terjalin dalam jangka waktu yang cukup panjang, di mana auditor akan cenderung untuk memahami aspek bisnis klien dengan lebih baik sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat skeptisme seorang auditor terhadap klien. Sikap skeptisme merupakan sikap yang selalu mempertanyakan

dan menilai kritis bukti audit. Menurut Rahayu dan Suhayati (2010: 35): Demi menjaga serta mempertahankan independensi auditor eksternal perlu adanya *auditor switching*. Selain independensi, *auditor switching* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat perusahaan mengambil keputusan untuk mengganti auditor eksternal yang digunakan. Adapun faktor-faktor yang akan dibahas penulis dalam fenomena ini adalah biaya audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan.

Biaya audit merupakan sejumlah bayaran yang harus dikeluarkan oleh klien kepada auditor atas jasa profesional dalam melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan. Menurut Rahayu dan Suhayati (2010: 55): Besarnya biaya audit yang dibebankan kepada klien tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan, struktur biaya kantor akuntan yang bersangkutan, dan pertimbangan profesional lainnya.

Anggota KAP tidak diperkenankan menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi demi mendapatkan klien dan diharapkan para akuntan publik mempertahankan objektivitasnya. Menurut penelitian Fauziyyah dan Sudarno (2015): Biaya audit dapat diukur dengan logaritma natural akun *professional fee* atau biaya jasa tenaga ahli yang dibayarkan oleh klien dalam neraca laporan keuangan tahunan. Biaya jasa tenaga ahli atau *professional fee* merupakan akun untuk mencatat semua pengeluaran untuk biaya jasa profesional di administrasi umum.

Ketika biaya audit melampaui batas toleransi klien dan memberatkan keuangan perusahaan, maka klien akan berusaha untuk mengurangi biaya audit. Menurut Rahayu dan Suhayati (2010: 153): Klien yang tidak nyaman dengan biaya yang diajukan auditor akan cenderung untuk mengganti auditor dalam upaya untuk menemukan penawaran yang lebih terjangkau, sehingga mempengaruhi dilakukannya *auditor switching*. Penelitian sebelumnya diteliti oleh Khasharmeh (2015) menyatakan bahwa biaya audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Financial distress adalah kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan yang ditandai dengan kemampuan perusahaan yang semakin buruk dalam memenuhi kewajibannya. Jika kinerja perusahaan membaik, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mengatasi kesulitan keuangan. Namun, apabila kinerja semakin buruk, maka kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi kebangkrutan.

Perusahaan membutuhkan kebijakan, strategi, dan bantuan untuk menghindari kebangkrutan. *Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage*.

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir (2018: 113): “Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.”

Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR). Menurut Fahmi (2016: 72): Rasio *debt to asset ratio* dapat dihitung dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Dari hasil pengukurannya, rasio yang rendah menandakan semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Apabila semakin tinggi rasio, maka menandakan pendanaan dengan utang semakin banyak.

Perusahaan yang memiliki utang yang banyak, dikhawatirkan akan ada kecenderungan tidak mampu melunasi utang di kemudian hari yang berdampak terjadi kesulitan keuangan. Sehingga kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan mengganti auditor yang memiliki biaya yang lebih murah guna menghemat pengeluaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Minaryanti dan Noch (2017) juga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik, bersifat menguntungkan, dan memiliki kemampuan dalam mempertahankan posisinya di dalam sektor usahanya maupun dalam keadaan ekonomi secara umum. Menurut Fahmi (2015: 137): Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu penjualan, laba bersih, laba per lembar saham, harga pasar per lembar saham, dan dividen per lembar saham. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Menurut penelitian Nazri, Smith dan Ismail (2012): Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan

perusahaan dapat dihitung dengan membandingkan selisih antara penjualan tahun tertentu dan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya.

Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka semakin kompleks kegiatan operasional perusahaan, dan semakin meningkat pula pemisahan pengelolaan antara manajemen dan pemilik, sehingga akan ada kecenderungan meningkatnya permintaan akan independensi auditor untuk mengurangi biaya agensi yang ditimbulkan manajer. Perusahaan cenderung untuk mengganti auditor lain yang lebih berkualitas dan memiliki reputasi baik demi meningkatkan prestise perusahaan dan para pemegang saham, serta memberi sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan sehingga menciptakan ketertarikan bagi pihak-pihak yang ingin berinvestasi. Asumsi ini sejalan dengan hasil penelitian Nazri, Smith dan Ismail (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Biaya audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H₂: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H₃: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi asosiatif. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan tahunan dan laporan keuangan auditan yang diperoleh dari *website* resmi www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, terdapat 51 populasi perusahaan sektor industri barang konsumsi diperoleh 26 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengolahan data menggunakan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya.

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF *FREQUENCY*

Auditor_switching				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak melakukan <i>auditor switching</i>	109	83,8	83,8	83,8
Valid Melakukan <i>auditor switching</i>	21	16,2	16,2	100,0
Total	130	100,0	100,0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 1 Statistik Deskriptif *Frequency*, dapat dilihat bahwa perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 109 atau 83,8 persen dari total 130 data penelitian, dan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 21 atau 16,2 persen dari total 130 data penelitian.

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya_audit	130	18,7890	26,0738	22,543303	1,9601501
Financal_distress	130	,0387	1,2486	,407824	,2055267
Pertumbuhan_perusahaan	130	-,7462	24,1850	,243925	,1404588
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat dideskripsikan bahwa variabel biaya audit memiliki nilai minimum sebesar 18,7890, nilai maksimum sebesar 26,0738, nilai mean sebesar 22,543303 dan nilai standar deviasi sebesar 1,9601501. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0387, nilai maksimum sebesar 1,2486, nilai mean sebesar 0,407824 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2055267. Variabel pertumbuhan

perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,7462, nilai maksimum sebesar 24,1850, nilai mean sebesar 0,243925 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1404588.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat keadaan pada model regresi, apakah terdapat korelasi sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* ketiga variabel bebas yakni biaya audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan berturut-turut sebesar 0,967, 0,932, dan 0,950 lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,034, 1,073, dan 1,053. Dari hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS
UJI TOLERANCE DAN VARIANCE INFLATION FACTOR

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,116	,362		3,081	,003		
Biaya_audit	-,044	,016	-,232	-2,694	,008	,967	1,034
Financal_ distress	,057	,158	,032	,360	,719	,932	1,073
Pertumbuhan_ perusahaan	,032	,015	,188	2,161	,033	,950	1,053

a. Dependent Variable: Auditor_switching

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

3. Pengujian Model Regresi Logistik

a. Menguji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pada penelitian ini, kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

TABEL 4
HASIL PENGUJIAN KELAYAKAN MODEL REGRESI
HOSMER AND LEMESHOW

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	,617	8	,293

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 4, memperlihatkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* memperoleh nilai signifikan sebesar 0,293 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* akhir yang diperoleh sebesar 103,614 sedangkan *-2Log Likelihood* awal yang sebesar 114,975. Pengurangan nilai antara *-2Log Likelihood* awal dengan *-2Log Likelihood* sebesar 11,361 yang berarti terjadi penurunan. Kesimpulannya adalah model telah *fit* dengan data ketika model ditambahkan variabel independen.

TABEL 5
HASIL PENGUJIAN OVERALL MODEL FIT
LIKELIHOOD BLOCK 0

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	116,588	-1,354
	2	114,986	-1,622
	3	114,975	-1,647
	4	114,975	-1,647

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 114,975

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

TABEL 6
HASIL PENGUJIAN OVERALL MODEL FIT
LIKELIHOOD BLOCK 1

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Biaya_audit	Financal distress	Pertumbuhan Perusahaan
Step 1	1	108,077	2,466	-,175	,227	,130
	2	104,022	4,923	-,303	,373	,193
	3	103,711	5,743	-,344	,413	,268
	4	103,626	5,795	-,348	,428	,377
	5	103,614	5,793	-,348	,435	,437
	6	103,614	5,793	-,348	,436	,440
	7	103,614	5,793	-,348	,436	,440

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 114,975

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than , 001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat mencerminkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan perubahan dari variabel dependen adalah 14,3 persen dan sisanya 85,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

TABEL 7
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI
NAGELKERKE R SQUARE

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	103,614 ^a	,084	,143

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan dilakukannya *auditor switching*.

TABEL 8
HASIL PENGUJIAN TABEL KLASIFIKASI
CLASSIFICATION TABLE

Classification Table^a

	Observed		Predicted		
			Auditor_switching		Percentage Correct
			Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching	
Step 1	Auditor_switching	Tidak Melakukan Auditor Switching	109	0	100,0
		Melakukan Auditor Switching	19	2	9,5
	Overall Percentage				85,4

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian tabel klasifikasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebesar 9,5 persen. Jika penelitian menggunakan model regresi ini, maka kemungkinan perusahaan yang melakukan *auditor switching* dari permodelan ini adalah 2 laporan keuangan dari 21 laporan keuangan. Selanjutnya, nilai probabilitas dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebesar 100 persen. Jika penelitian menggunakan model regresi ini, maka kemungkinan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* dari permodelan ini adalah 109 laporan keuangan diprediksi tidak melakukan *auditor switching*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan kekuatan prediksi dari permodelan ini sebesar 85,4 persen.

4. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Pengujian ini dapat dilihat dari Tabel *Variables in the Equation* yang akan menunjukkan nilai signifikansi, di mana apabila nilai signifikansi menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model tersebut signifikan. Hasil pengujian regresi logistik dapat diketahui pada Tabel 4.

TABEL 9
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK
TABEL VARIABLES IN THE EQUATION

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Biaya_audit	-,348	,136	6,535	1	,011	,706
1 ^a	Financal_distress	,436	1,294	,113	1	,736	1,546
	Pertumbuhan_perusahaan	,440	,581	,572	1	,450	1,552
	Constant	5,793	2,939	3,885	1	,049	328,073

a. Variable(s) entered on step 1: Biaya_audit, Financal_distress, Pertumbuhan_perusahaan.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan hasil pengujian regresi dengan alpha lima persen maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$LN \frac{SWITCH}{1-SWITCH} = 5,793 - 0,348 \text{ LnBa} + 0,436 \text{ FD} + 0,440 \text{ PP} + \varepsilon$$

5. Pembahasan Hasil Penelitian

Variabel biaya audit diproksikan dengan *logaritma natural* biaya jasa profesional memperoleh nilai koefisien regresi negative, yaitu sebesar -0,348 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel biaya audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian berlawanan hasil penelitian Khasharmeh (2015) yang menyatakan bahwa biaya audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Variabel *financial distress* diproksikan dengan *debt to asset ratio* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,436 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,736 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minaryanti dan Noch (2017), akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diana (2018) dan Susanto (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,440 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,450 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung penelitian Nazri, Smith dan Ismail (2012) akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Minaryanti dan Noch (2017) serta Wibowo dan Rahmawati (2019). Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Variabel *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis mengemukakan saran, yaitu pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel independen lain seperti ukuran perusahaan, mengganti objek penelitian, dan memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana. 2018. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 20, no. 2, hal. 141-148.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziyyah, Afina dan Sudarno. 2015. "Pengaruh Penerapan SAK terhadap Fee Audit pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI pada Tahun 2010 dan 2013." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 4, no. 2, hal. 1-7.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Khasharmeh, Hussein Ali. 2015. "Determinants of Auditor Switching in Bahrain's Listed Companies – an Empirical Study." *European Journal of Accounting, Auditing, and Finance Research*, vol. 3, no. 11, pp. 73-99.
- Minaryanti, Annisa Adha., dan R. Muchammad Noch. 2017. "Criterion of Client's Company, Public Accountant Firm, Financial Distress and Company Growth Towards Auditor Switching" *Jurnal Trikonomika*, vol. 16, no. 2, pp. 81-87.

Nazri, Sharifah Nazatul Faiza Syed Mustapha., Malcolm Smith, dan Zubaidah Ismail. 2012. "Factors Influencing Auditor Change: Evidence from Malaysia" *Asian Review of Accounting*, vol. 20, no. 3, pp. 222-240.

Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2010. *AUDITING: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Susanto, Yulius Kurnia. 2018. "Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress" *International Journal of Business, Economics and Law*, vol. 15, issue 5, pp. 125-132.

Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Puji dan Ai Rahmawati. 2019. "Reveal Voluntary Auditor Switching Determinants in Indonesia: Evidence from Financial Services Sector." *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 11, no. 1, pp. 1-14.

